

## PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN BAGI PEMULA DI DESA KRUCIL: MENINGKATKAN KEMANDIRIAN EKONOMI MASYARAKAT

M. Nabat Ardli, Reza Hilmy Luayyin

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: ardli05mna@gmail.com, rezahilmyl@gmail.com

### Abstract

*The entrepreneurship training program for beginners in Krucil Village, Probolinggo Regency, was designed to enhance the community's understanding of entrepreneurship concepts while encouraging them to start new businesses. This training employed the Participatory Action Research (PAR) approach, actively involving the community in every stage of the program. Evaluation results showed a significant improvement in participants' understanding, increasing from 20% before the training to 85% afterward. Additionally, within a month after the training, 40% of participants successfully started new businesses, with snack production (35%) and handicrafts (25%) being the most chosen business sectors. Participants who started businesses reported an average income increase of 20%. The training also motivated participants to actively seek other business opportunities, focusing on utilizing local potential such as agricultural products and natural village resources. However, to ensure the program's long-term impact, further efforts are needed, including business mentoring, access to financing, and more specific advanced training tailored to the participants' business needs. With an integrated and sustainable approach, the Krucil Village community is expected to achieve greater economic independence and optimize local potential sustainably. This success also serves as an inspiration for developing economic empowerment programs in other villages with similar characteristics.*

**Keywords:** *Entrepreneurship, Independence, Economy*

### Abstract

Pelatihan kewirausahaan bagi pemula di Desa Krucil, Kabupaten Probolinggo, dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang konsep kewirausahaan sekaligus mendorong mereka untuk memulai usaha baru. Pelatihan ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, dari 20% sebelum pelatihan menjadi 85% setelah pelatihan. Selain itu, dalam satu bulan pascapelatihan, 40% peserta berhasil memulai usaha baru, dengan usaha makanan ringan (35%) dan kerajinan tangan (25%) sebagai bidang usaha yang paling banyak dipilih. Peserta yang memulai usaha melaporkan peningkatan pendapatan rata-rata sebesar 20%. Pelatihan ini juga memotivasi peserta untuk lebih aktif mencari peluang usaha lainnya, dengan fokus pada pengelolaan potensi lokal, seperti hasil pertanian dan bahan baku alam desa. Namun, untuk memastikan keberlanjutan dampak program, diperlukan upaya lanjutan seperti pendampingan usaha, akses permodalan, dan pelatihan lanjutan yang lebih spesifik sesuai kebutuhan usaha peserta. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berkesinambungan, masyarakat Desa Krucil diharapkan dapat menjadi lebih mandiri secara ekonomi serta mengoptimalkan potensi lokal secara berkelanjutan. Keberhasilan ini juga menjadi inspirasi bagi pengembangan program pemberdayaan ekonomi di desa-desa lain dengan karakteristik serupa.

**Kata Kunci:** Kewirausahaan, Kemandirian, Ekonomi

## **PENDAHULUAN**

Kemiskinan di Desa Krucil tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pendapatan, tetapi juga faktor struktural yang mencakup keterbatasan akses terhadap pendidikan, teknologi, dan pasar. Kemiskinan struktural ini sering kali diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, terutama karena rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Mayoritas penduduk Desa Krucil hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat sekolah dasar atau menengah pertama, sehingga kemampuan mereka untuk mengakses pekerjaan dengan penghasilan lebih tinggi menjadi terbatas. Selain itu, infrastruktur desa yang belum memadai, seperti jalan yang sulit dilalui pada musim hujan, memperburuk aksesibilitas ke pasar-pasar di wilayah lain. Hal ini menyebabkan masyarakat sulit menjual produk pertanian mereka dengan harga kompetitif. Di sisi lain, pola pikir masyarakat yang masih cenderung tradisional juga menjadi kendala. Banyak di antara mereka yang enggan mencoba hal baru atau mengeksplorasi peluang usaha di luar sektor agraris. Untuk mengatasi kemiskinan struktural ini, diperlukan pendekatan berbasis pemberdayaan yang melibatkan pendidikan, pelatihan, dan pendampingan intensif. Program-program yang mendorong diversifikasi usaha dan inovasi berbasis lokal sangat penting untuk memutus rantai kemiskinan struktural yang telah berlangsung lama.

Kewirausahaan memiliki potensi besar untuk menjadi solusi atas berbagai permasalahan ekonomi yang dihadapi masyarakat Desa Krucil. Dengan memanfaatkan sumber daya alam lokal seperti kopi robusta, masyarakat dapat menciptakan produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi, seperti kopi bubuk kemasan atau produk olahan kopi lainnya. Selain itu, hasil pertanian seperti sayur-mayur dapat diolah menjadi produk siap saji atau produk olahan, sehingga daya jualnya meningkat. Namun, kewirausahaan tidak akan tumbuh tanpa adanya pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Banyak masyarakat yang belum memahami dasar-dasar kewirausahaan, seperti bagaimana mengidentifikasi peluang pasar, membuat rencana bisnis, atau mengelola keuangan usaha. Selain itu, kurangnya akses terhadap modal juga menjadi hambatan utama dalam memulai usaha baru. Oleh karena itu, pengembangan kewirausahaan harus dimulai dengan memberikan pelatihan yang dirancang untuk masyarakat setempat. Dalam pelatihan ini, masyarakat dapat belajar bagaimana memanfaatkan potensi lokal secara kreatif dan inovatif. Jika diterapkan dengan baik, kewirausahaan dapat menjadi alat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mengurangi ketergantungan pada sektor agraris.

Pelatihan kewirausahaan adalah langkah strategis untuk membangun kapasitas masyarakat Desa Krucil dalam menciptakan peluang usaha baru. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar tentang kewirausahaan, termasuk bagaimana mengidentifikasi kebutuhan pasar, membuat rencana usaha, dan mengelola keuangan secara efektif. Salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat adalah kurangnya akses terhadap informasi yang relevan tentang

dunia usaha. Banyak di antara mereka yang tidak memahami bagaimana memanfaatkan potensi lokal untuk menciptakan produk bernilai tambah. Pelatihan juga berfungsi untuk memberikan motivasi dan kepercayaan diri kepada masyarakat, yang sering kali merasa ragu untuk memulai usaha baru. Program pelatihan yang efektif tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga melibatkan praktik langsung yang relevan dengan kebutuhan lokal. Sebagai contoh, pelatihan dapat mencakup cara mengolah kopi menjadi produk kemasan premium, atau bagaimana membuat produk olahan dari hasil pertanian seperti keripik sayur. Dengan pendekatan ini, pelatihan kewirausahaan dapat menjadi katalisator perubahan ekonomi yang signifikan di Desa Krucil.

Pendekatan Participatory Action Research (PAR) menjadi strategi utama dalam program pelatihan kewirausahaan di Desa Krucil. Pendekatan ini melibatkan masyarakat dalam setiap tahap proses, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan solusi, hingga implementasi kegiatan. Salah satu keunggulan PAR adalah kemampuannya untuk memberdayakan masyarakat secara aktif, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku perubahan. Dalam konteks Desa Krucil, masyarakat diajak untuk mengidentifikasi potensi lokal yang dapat dikembangkan menjadi peluang usaha. Misalnya, melalui diskusi kelompok, masyarakat dapat mengidentifikasi bahwa kopi robusta dan cengkeh memiliki nilai jual tinggi jika diolah dengan benar. Pendekatan ini juga memungkinkan masyarakat untuk memahami tantangan yang mereka hadapi secara lebih mendalam, seperti keterbatasan akses pasar atau kurangnya modal. Dengan keterlibatan aktif ini, masyarakat menjadi lebih termotivasi untuk mengambil inisiatif dalam menciptakan solusi bagi permasalahan mereka sendiri. Pendekatan PAR juga memfasilitasi transfer pengetahuan dan keterampilan yang lebih efektif, karena masyarakat merasa memiliki program tersebut dan berkomitmen untuk mendukung keberhasilannya.

Pelatihan kewirausahaan ini menargetkan kelompok usia produktif, yaitu 18–45 tahun. Kelompok ini dipilih karena dianggap memiliki potensi terbesar untuk mengembangkan usaha dalam jangka panjang. Selain itu, kelompok usia ini juga lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan inovasi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Dalam pelatihan ini, peserta diajak untuk memahami pentingnya diversifikasi usaha sebagai strategi untuk meningkatkan pendapatan. Mereka juga diberikan keterampilan praktis yang relevan, seperti bagaimana mengelola keuangan usaha atau memanfaatkan teknologi sederhana untuk meningkatkan efisiensi produksi. Selain kelompok usia produktif, tokoh masyarakat dan kepala desa juga dilibatkan sebagai mitra strategis dalam pelatihan ini. Keterlibatan mereka bertujuan untuk memastikan dukungan dan keberlanjutan program di tingkat komunitas. Tokoh masyarakat berperan sebagai fasilitator yang membantu menyebarkan informasi dan motivasi kepada peserta lainnya. Dengan melibatkan semua pihak yang relevan, pelatihan ini diharapkan dapat menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan di Desa Krucil.

Pelatihan kewirausahaan di Desa Krucil dirancang untuk memberikan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Fokus utama pelatihan adalah memberikan solusi nyata terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat, seperti rendahnya pengelolaan usaha dan minimnya akses terhadap teknologi. Sebagai contoh, masyarakat diajarkan cara mengolah kopi robusta menjadi produk kopi bubuk premium atau minuman kopi instan yang siap saji. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari produk lokal. Selain itu, pelatihan juga meliputi pengelolaan keuangan dasar, seperti pencatatan pendapatan dan pengeluaran usaha. Keterampilan ini penting untuk membantu masyarakat mengelola arus kas mereka dengan lebih baik. Dalam pelatihan, peserta juga diperkenalkan dengan strategi pemasaran, baik secara langsung maupun melalui platform digital. Pelatihan ini memberikan pemahaman tentang bagaimana memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan produk secara lebih luas. Dengan keterampilan praktis ini, masyarakat Desa Krucil diharapkan dapat menciptakan usaha yang tidak hanya berkelanjutan, tetapi juga kompetitif di pasar yang lebih luas.

Masyarakat Desa Krucil menghadapi sejumlah hambatan yang signifikan dalam memulai usaha baru. Salah satunya adalah keterbatasan akses modal. Banyak petani dan pelaku usaha kecil yang kesulitan mendapatkan pinjaman karena kurangnya aset yang dapat dijadikan jaminan. Selain itu, jaringan pemasaran yang lemah membuat masyarakat sulit memasarkan produk mereka ke luar desa. Sebagian besar produk dijual melalui tengkulak, yang sering kali menetapkan harga beli rendah. Hambatan lain adalah rendahnya kepercayaan diri masyarakat untuk memulai usaha. Banyak di antara mereka merasa takut gagal atau ragu untuk mencoba hal baru. Selain itu, minimnya pengetahuan tentang manajemen usaha juga menjadi kendala. Dalam survei yang dilakukan sebelum pelatihan, ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat tidak memahami konsep dasar seperti perencanaan usaha atau pengelolaan risiko. Oleh karena itu, pelatihan ini dirancang untuk tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membangun motivasi dan keyakinan peserta untuk memulai usaha baru.

Pendidikan, baik formal maupun nonformal, memainkan peran kunci dalam mengatasi hambatan yang dihadapi masyarakat Desa Krucil. Melalui pendidikan, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memulai dan mengelola usaha. Program pelatihan kewirausahaan adalah salah satu bentuk pendidikan nonformal yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan ini. Dalam pelatihan ini, peserta diajarkan bagaimana mengidentifikasi peluang usaha, membuat rencana bisnis, dan mengelola keuangan dengan lebih baik. Selain itu, pelatihan juga berfungsi untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya inovasi dan diversifikasi usaha. Pendidikan juga membantu mengubah pola pikir masyarakat yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih proaktif dalam mencari solusi terhadap masalah ekonomi mereka. Dengan pendidikan yang tepat, masyarakat dapat membangun kepercayaan diri

mereka untuk mencoba hal baru dan mengambil risiko yang terukur. Dalam jangka panjang, pendidikan ini diharapkan dapat menciptakan generasi masyarakat Desa Krucil yang lebih mandiri dan berdaya saing.

Salah satu fokus utama dari program pemberdayaan ini adalah mengoptimalkan potensi sumber daya lokal Desa Krucil. Potensi utama desa ini adalah hasil pertanian seperti kopi robusta, cengkeh, dan sayur-mayur. Namun, sebagian besar produk tersebut dijual dalam bentuk mentah, sehingga nilai tambahnya tidak maksimal. Dalam pelatihan, masyarakat diajarkan bagaimana mengolah hasil pertanian mereka menjadi produk bernilai tinggi. Sebagai contoh, kopi robusta dapat diolah menjadi produk kopi kemasan premium, sementara cengkeh dapat dijadikan bahan baku untuk produk kesehatan seperti minyak esensial. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu, program ini juga mengajarkan bagaimana memanfaatkan limbah pertanian sebagai bahan baku untuk produk lain, seperti pupuk organik. Dengan memaksimalkan potensi lokal, Desa Krucil diharapkan dapat menjadi pusat pengembangan produk berbasis sumber daya alam yang berkelanjutan.

Peningkatan nilai tambah dari produk lokal adalah salah satu tujuan utama dari pelatihan kewirausahaan ini. Dengan menambah nilai pada produk, masyarakat tidak hanya meningkatkan pendapatan mereka, tetapi juga memperluas pasar mereka ke luar wilayah Desa Krucil. Sebagai contoh, hasil panen kopi yang sebelumnya dijual dalam bentuk mentah dapat diolah menjadi produk kopi bubuk dengan berbagai varian rasa. Selain itu, hasil olahan ini dapat dikemas secara menarik untuk menarik minat konsumen. Dalam pelatihan, peserta diajarkan bagaimana menciptakan produk yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga memiliki nilai estetika yang tinggi. Hal ini penting untuk membangun daya tarik produk di pasar yang semakin kompetitif. Selain itu, masyarakat juga diperkenalkan dengan berbagai strategi pemasaran yang dapat membantu mereka menjangkau pasar yang lebih luas. Dengan pendekatan ini, peningkatan nilai tambah produk lokal diharapkan dapat menjadi katalisator bagi pertumbuhan ekonomi desa yang lebih berkelanjutan.

## **METODE PENGABDIAN**

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga implementasi solusi. Dalam konteks Desa Krucil, PAR memungkinkan masyarakat untuk mengambil peran aktif dalam proses pelatihan kewirausahaan.

Tahap pertama dalam metode PAR adalah identifikasi masalah. Pada tahap ini, dilakukan survei awal dan wawancara mendalam dengan masyarakat desa, termasuk tokoh masyarakat dan kepala desa. Hasil dari tahap ini menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan pelatihan yang berfokus pada pengenalan konsep kewirausahaan, manajemen usaha, dan strategi pemasaran.

Selain itu, ditemukan pula hambatan utama seperti keterbatasan akses modal dan minimnya jaringan pemasaran.

Tahap kedua adalah perencanaan program. Berdasarkan hasil identifikasi, disusunlah kurikulum pelatihan yang meliputi pengenalan kewirausahaan, teknik memulai usaha, pengelolaan keuangan sederhana, dan strategi pemasaran. Setiap materi dirancang dengan pendekatan praktis agar mudah dipahami oleh peserta yang sebagian besar belum memiliki pengalaman berwirausaha.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan. Pelatihan dilakukan dalam bentuk workshop selama empat hari berturut-turut. Hari pertama difokuskan pada motivasi dan pengenalan konsep kewirausahaan, sedangkan hari kedua membahas teknik memulai usaha. Pada hari ketiga, peserta mempelajari manajemen keuangan sederhana, dan hari terakhir membahas strategi pemasaran, termasuk pemasaran digital.

Tahap keempat adalah pendampingan. Setelah pelatihan selesai, peserta mendapatkan pendampingan intensif selama satu bulan. Pendampingan ini bertujuan untuk membantu peserta menerapkan materi yang telah dipelajari dalam usaha mereka. Tim pendamping juga memberikan konsultasi mengenai perencanaan usaha dan strategi pemasaran.

Tahap terakhir adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui kuisioner dan wawancara untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan serta dampaknya terhadap usaha mereka. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan program pelatihan di masa mendatang.

## **HASIL PENGABDIAN**

Pelaksanaan pelatihan kewirausahaan di Desa Krucil menghasilkan beberapa temuan penting yang dapat dirangkum dalam beberapa poin berikut:

### **Peningkatan Pemahaman Kewirausahaan**

Pelaksanaan pelatihan kewirausahaan di Desa Krucil telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman peserta mengenai konsep kewirausahaan. Sebelum program ini dimulai, hanya 20% peserta yang memiliki pemahaman dasar tentang kewirausahaan. Mereka cenderung terbatas pada pola pikir tradisional, di mana usaha hanya dipandang sebagai aktivitas jual beli sederhana tanpa rencana atau strategi yang jelas. Namun, setelah pelatihan, jumlah peserta yang memahami konsep ini meningkat tajam hingga 85%. Materi yang diberikan, seperti pengelolaan keuangan usaha, strategi pemasaran, dan perencanaan bisnis, mampu memberikan wawasan baru dan relevan bagi peserta. Evaluasi pelatihan yang dilakukan oleh tim fasilitator menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang interaktif, seperti simulasi dan studi kasus, memainkan peran kunci dalam keberhasilan ini. Temuan ini selaras dengan penelitian Sutrisno

(2022), yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan.

Selain peningkatan pemahaman, pelatihan juga berhasil meningkatkan kapasitas dan kepercayaan diri peserta untuk memulai usaha. Sebelumnya, mayoritas peserta merasa takut gagal atau ragu untuk mencoba hal baru. Namun, pelatihan yang melibatkan simulasi langsung dan diskusi kelompok telah membantu mengurangi rasa takut tersebut. Peserta diajarkan bagaimana menghadapi risiko usaha secara terukur dan merencanakan strategi mitigasi. Misalnya, mereka diajak untuk membuat rencana bisnis sederhana yang berfokus pada pemanfaatan sumber daya lokal. Pelatihan ini juga memotivasi peserta dengan menampilkan studi kasus keberhasilan usaha kecil dari desa lain. Berdasarkan survei pascapelatihan, 70% peserta menyatakan lebih percaya diri untuk memulai usaha baru, dibandingkan hanya 25% sebelum pelatihan. Hal ini mendukung temuan Handayani (2024), yang menunjukkan bahwa pelatihan yang memadukan teori dan praktik dapat secara efektif membangun kepercayaan diri dalam kewirausahaan.

Pelatihan ini juga memberikan dampak signifikan terhadap cara peserta memandang dan mengelola potensi lokal. Sebelum pelatihan, mayoritas masyarakat Desa Krucil hanya menjual hasil pertanian mereka dalam bentuk mentah, seperti kopi robusta atau cengkeh. Namun, melalui pelatihan, mereka memahami pentingnya menambah nilai pada produk lokal. Misalnya, kopi robusta dapat diolah menjadi kopi bubuk kemasan premium, sementara cengkeh dapat digunakan untuk membuat minyak esensial. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan nilai jual produk, tetapi juga membuka peluang pasar baru. Temuan ini sejalan dengan studi Haryono (2023), yang menunjukkan bahwa optimalisasi sumber daya lokal dapat meningkatkan pendapatan masyarakat hingga dua kali lipat. Selain itu, pelatihan ini juga mengajarkan peserta cara memanfaatkan limbah pertanian untuk menciptakan produk tambahan, seperti pupuk organik.

Keberhasilan pelatihan ini memiliki implikasi jangka panjang yang positif untuk pemberdayaan ekonomi Desa Krucil. Dengan meningkatnya pemahaman dan keterampilan masyarakat, desa ini memiliki potensi untuk menjadi model pengembangan ekonomi berbasis kewirausahaan di tingkat regional. Program ini juga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif, seperti Participatory Action Research (PAR), efektif dalam mendorong keterlibatan aktif masyarakat. Dalam jangka panjang, keberhasilan ini dapat direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik serupa. Pemerintah daerah diharapkan dapat mendukung inisiatif ini dengan menyediakan akses modal, infrastruktur, dan kebijakan yang mendukung kewirausahaan. Studi Widodo (2023) menunjukkan bahwa keberlanjutan program semacam ini sangat bergantung pada dukungan pemerintah dan keberadaan jaringan pemasaran yang kuat. Dengan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta, Desa Krucil diharapkan dapat mencapai kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

**Tabel 1. Pemahaman Kewirausahaan Sebelum dan Sesudah Pelatihan**

Kategori	Sebelum Pelatihan (%)	Sesudah Pelatihan (%)
Memahami	20%	85%
Tidak Memahami	80%	15%

### Rancangan Usaha Baru

Salah satu indikator keberhasilan pelatihan kewirausahaan di Desa Krucil adalah munculnya inisiatif peserta dalam merancang usaha baru. Sebanyak 60% peserta dilaporkan mulai menyusun rancangan usaha setelah mengikuti pelatihan, suatu peningkatan signifikan dibandingkan sebelum pelatihan diadakan. Rancangan usaha ini mencakup berbagai bidang, seperti produksi makanan ringan berbasis bahan lokal, kerajinan tangan, dan jasa kecil-kecilan seperti pengelolaan laundry atau perbaikan peralatan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memberikan dorongan motivasi sekaligus keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara langsung. Misalnya, kelompok peserta yang fokus pada usaha makanan ringan mulai merancang produk berbahan dasar singkong dan jagung, yang merupakan hasil pertanian melimpah di Desa Krucil.

Rancangan ini tidak hanya berbasis pada ide kreatif, tetapi juga mencakup rencana pemasaran dan pengelolaan keuangan, seperti yang dipelajari selama pelatihan. Dalam studi kasus oleh Handayani (2024), rancangan usaha yang dilengkapi dengan strategi pemasaran dan analisis pasar memiliki peluang keberhasilan lebih tinggi dibandingkan usaha yang hanya berbasis ide tanpa perencanaan. Selain itu, pelatihan juga mendorong peserta untuk memanfaatkan potensi lokal sebagai bahan baku utama, sehingga menciptakan usaha yang tidak hanya inovatif tetapi juga berkelanjutan.

Keberhasilan ini mencerminkan pentingnya pelatihan berbasis praktik yang mendorong peserta untuk langsung menerapkan pengetahuan baru mereka. Melalui diskusi kelompok dan simulasi, peserta didorong untuk saling bertukar ide dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Dalam survei pascapelatihan, mayoritas peserta yang merancang usaha menyatakan bahwa proses pelatihan memberikan kepercayaan diri untuk mengambil langkah konkret dalam memulai bisnis mereka. Dukungan tambahan, seperti akses modal dan bimbingan lanjutan, diharapkan dapat memperkuat rancangan usaha ini sehingga dapat berkembang menjadi usaha nyata yang berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal.

### Usaha yang Dimulai

Dalam satu bulan setelah pelaksanaan pelatihan kewirausahaan di Desa Krucil, dampak nyata terlihat dari 40% peserta yang berhasil memulai usaha baru. Hal ini menunjukkan

efektivitas pelatihan dalam memberikan dorongan bagi masyarakat untuk segera mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Jenis usaha yang paling banyak dipilih adalah usaha makanan ringan, yang mencapai 35% dari keseluruhan usaha baru yang didirikan. Pilihan ini dianggap strategis karena bahan bakunya melimpah di Desa Krucil, seperti singkong, jagung, dan ubi jalar, yang sebelumnya hanya dijual dalam bentuk mentah. Produk makanan ringan seperti keripik singkong, kue tradisional, atau snack inovatif lainnya mulai diproduksi oleh peserta pelatihan dan ditawarkan di pasar lokal maupun melalui media sosial.

Usaha kerajinan tangan juga menunjukkan perkembangan yang signifikan, dengan 25% peserta memilih bidang ini. Kerajinan tangan yang dihasilkan meliputi anyaman bambu, souvenir berbahan dasar kayu, hingga produk daur ulang dari limbah plastik atau kain. Keberhasilan ini tidak lepas dari materi pelatihan yang menekankan pentingnya inovasi dan pengolahan sumber daya lokal menjadi produk bernilai tinggi. Selain itu, pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung, seperti simulasi pengelolaan usaha dan perencanaan pemasaran, memotivasi peserta untuk segera memulai usaha mereka.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Haryono (2023), yang menyebutkan bahwa pelatihan berbasis kebutuhan lokal dan praktik langsung memiliki tingkat keberhasilan tinggi dalam mendorong masyarakat memulai usaha. Selain itu, survei pascapelatihan menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa lebih percaya diri untuk memasarkan produk mereka, baik secara langsung maupun melalui platform digital. Dengan keberhasilan 40% peserta dalam memulai usaha baru, diharapkan keberlanjutan usaha ini dapat memberikan dampak ekonomi jangka panjang bagi Desa Krucil, sekaligus menjadi inspirasi bagi masyarakat lainnya untuk turut mengambil langkah serupa.

**Tabel 2. Jenis Usaha yang Dimulai oleh Peserta**

Jenis Usaha	Jumlah Peserta	Persentase
Makanan Ringan	11	35%
Kerajinan Tangan	8	25%
Lain-lain	11	40%

### **Dampak Ekonomi Awal**

Hasil evaluasi satu bulan setelah pelatihan kewirausahaan di Desa Krucil menunjukkan dampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi peserta. Peserta yang telah memulai usaha melaporkan peningkatan pendapatan rata-rata sebesar 20%. Peningkatan ini terjadi berkat

kemampuan peserta untuk menciptakan produk bernilai tambah dan memasarkan hasil usaha mereka dengan lebih efektif. Sebagai contoh, peserta yang memulai usaha makanan ringan melaporkan peningkatan permintaan karena produk mereka dikemas lebih menarik dan dipasarkan melalui media sosial. Begitu pula dengan peserta yang bergerak di bidang kerajinan tangan, yang berhasil menjangkau pasar baru melalui strategi pemasaran yang diajarkan dalam pelatihan.

Selain dampak langsung terhadap pendapatan, pelatihan ini juga memberikan motivasi kepada peserta untuk lebih aktif mencari peluang usaha lainnya. Peserta mulai menunjukkan keberanian untuk mengeksplorasi ide-ide usaha baru, seperti membuka jasa katering kecil-kecilan, produksi suvenir berbasis lokal, atau bahkan usaha berbasis teknologi sederhana seperti jasa percetakan. Motivasi ini tidak terlepas dari materi pelatihan yang menekankan pentingnya diversifikasi usaha sebagai strategi untuk meningkatkan stabilitas ekonomi rumah tangga.

Keberhasilan ini mendukung temuan dalam penelitian Sutanto (2022), yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan awal setelah pelatihan sangat penting untuk memotivasi peserta dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha mereka. Selain itu, pelatihan berbasis praktik langsung juga terbukti efektif dalam membangun pola pikir kewirausahaan yang berorientasi pada peluang. Dengan peningkatan pendapatan dan motivasi yang signifikan ini, diharapkan peserta dapat terus mengembangkan usaha mereka sehingga menciptakan dampak ekonomi yang lebih luas di Desa Krucil. Keberhasilan ini juga menjadi bukti bahwa program pelatihan yang dirancang dengan baik dapat menjadi alat pemberdayaan yang efektif bagi masyarakat pedesaan.

## **KESIMPULAN**

Pelatihan kewirausahaan bagi pemula di Desa Krucil telah memberikan dampak positif yang nyata, baik dalam hal peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep kewirausahaan maupun dalam memotivasi mereka untuk memulai usaha. Dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR), pelatihan ini berhasil melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap program, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga implementasi kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk merasa memiliki program tersebut, sehingga meningkatkan komitmen mereka untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Keberhasilan ini tercermin dalam data bahwa 40% peserta telah memulai usaha baru dalam waktu satu bulan setelah pelatihan, dengan peningkatan pendapatan rata-rata sebesar 20%.

Namun, untuk memastikan keberlanjutan dampak positif ini, diperlukan upaya lanjutan yang sistematis dan berkesinambungan. Salah satu kebutuhan utama adalah pendampingan jangka panjang untuk membantu peserta menghadapi tantangan yang mungkin muncul saat menjalankan usaha mereka. Pendampingan ini dapat mencakup konsultasi bisnis, penyelesaian masalah

operasional, dan bantuan dalam membangun jaringan pemasaran. Selain itu, akses permodalan juga menjadi prioritas, mengingat banyak peserta yang masih menghadapi kendala finansial dalam mengembangkan usaha mereka. Program kolaborasi dengan lembaga keuangan mikro atau penyedia modal ventura dapat menjadi solusi untuk masalah ini.

Pelatihan lanjutan yang lebih spesifik juga menjadi kebutuhan penting, terutama untuk mendukung pengembangan usaha yang telah dirintis peserta. Sebagai contoh, peserta yang memulai usaha makanan ringan dapat mengikuti pelatihan khusus tentang pengemasan modern, manajemen distribusi, atau strategi pemasaran digital. Sementara itu, pelaku usaha kerajinan tangan dapat diberikan pelatihan tentang desain produk kreatif dan teknik promosi untuk meningkatkan daya saing di pasar lokal maupun regional.

Dengan sinergi antara pelatihan, pendampingan, dan akses permodalan, masyarakat Desa Krucil diharapkan dapat semakin mandiri secara ekonomi dan mampu mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki. Keberhasilan ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara individu, tetapi juga memperkuat posisi Desa Krucil sebagai model pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang berkelanjutan. Upaya ini juga menjadi inspirasi bagi desa-desa lain untuk mengembangkan program serupa dengan pendekatan yang terintegrasi dan partisipatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship*. McGraw-Hill Education.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2022). *Panduan Pengembangan Kewirausahaan Desa*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.
- BPS Probolinggo. (2023). *Laporan Tahunan Perekonomian Kabupaten Probolinggo*. Probolinggo: Badan Pusat Statistik Probolinggo.
- Handayani, T. (2024). *Efektivitas Pelatihan Kewirausahaan dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa*. *Jurnal Ekonomi dan Pemberdayaan*, 12(1), 45–60.
- Haryono, S. (2023). *Pengembangan Produk Lokal Berbasis Potensi Desa*. Yogyakarta: Penerbit Ekonomi Desa.
- Sutanto, B., & Haryono, A. (2022). *Pendekatan Participatory Action Research (PAR) dalam Pemberdayaan Ekonomi*. *Jurnal Sosial Masyarakat*, 15(3), 87–101.
- Sutrisno, K. (2022). *Tantangan dan Peluang Kewirausahaan di Wilayah Pedesaan*. Malang: Penerbit Nusantara.
- Wahyudi, A., & Kurniawan, T. (2023). *Keterbatasan Akses Modal dan Dampaknya pada UMKM di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Rakyat*, 18(2), 35–50.
- Widodo, R. (2023). *Keberlanjutan Program Pemberdayaan Ekonomi di Pedesaan*. Jakarta: Pusat Studi Ekonomi Masyarakat.